

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Era digital adalah sebuah masa dimana hampir seluruh bidang dalam tatanan kehidupan sudah dibantu dengan teknologi digital, Munculnya teknologi digital menggantikan teknologi-teknologi yang sebelumnya sudah digunakan oleh manusia. Bagaimana digital telah merubah banyak hal. Tidak hanya dalam berkomunikasi dan berinteraksi namun juga mempengaruhi sikap, perilaku dan kondisi psikologis manusia pada umumnya.

Sebagai negara berkembang, teknologi digital mampu mendorong berbagai kemajuan Indonesia. Dari segi infrastruktur dan hukum yang mengatur kegiatan di dalam digital, Indonesia sudah siap hidup di era digital. Kesiapan Indonesia dalam koneksi digital saat ini sudah semakin membaik di era digital 4G. Masyarakat Indonesia secara umum antusias mengadopsi hidup mendigital terutama dipicu oleh penetrasi digital dan penggunaan ponsel pintar yang terus meningkat setiap tahun.

Telah banyak perkembangan era digital yang dilakukan Indonesia, termasuk media sosial di Indonesia berubah dalam menyampaikan informasi. Media sosial di era sekarang ini menggeserkan media massa konvensional. Walaupun hampir satu dasawarsa Indonesia terlambat dalam mengadopsi teknologi komunikasi khususnya digital. Namun budaya digital masyarakat Indonesia sangat cepat menerima perkembangan teknologi tersebut. Dilihat secara global Indonesia masuk dalam budaya media sosial yang di

butuhkandalam mencapai pertumbuhan yang positif sesuai dengan kemajuan jaman itu sendiri.

Di era digital seperti saat ini, penggunaan media sosial sudah merebak diberbagai usia, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Tapi penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif bagi manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring berjalannya waktu banyak fitur dan aplikasi media sosial pada smartphone yang semakin menarik dan membuat pengguna ingin terus menggunakannya. Padahal, dibalik kebermanfaatannya yang begitu besar, media sosial juga menyimpan dampak negatif yang cukup merugikan penggunanya. Misalnya saja dapat membuat penggunanya terjankit adiksi media sosial.

Adiksi media sosial merupakan suatu pola atau perilaku maldaptif yang muncul karena penggunaan smartphone yang berlebihan (Kwon et al,2013). Salah satu ciri adiksi media sosial yaitu gangguan kehidupan sehari-hari. Individu dengan adiksi media sosial akan sulit melakukan aktivitas dan kewajiban sehari-harinya. (Know et al,2013) menunjukkan bahwa adiksi smartphone lebih cenderung terjadi pada remaja dibandingkan orang dewasa. Lebih lanjut lagi (Know et al,2013) menjelaskan bahwa remaja mempunyai kecenderungan fokus ketika menggunakan media sosial. Ketika diperkenalkan media sosial baru, remaja akan cenderung proaktif, sehingga masalah akibat dari penggunaan media baru tersebut lebih rentan terjadi.

Hasil survey lembaga we are social tahun 2017 mengungkapkan bahwa, Indonesia masih menjadi negara pengguna media sosial terbanyak di ASEAN. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 79 juta orang. Rata-rata pengguna media sosial di Indonesia memiliki lebih dari satu akun media sosial.

Akun media sosial yang dimiliki bersamaan antara lain Facebook, black berry messenger (BBM), Instagram, Whatsapp, Youtube, Google Plus serta Path. Sedangkan media yang banyak digunakan untuk mengakses media sosial adalah Smartphone (Muhamad, 2017). Hasil penelitian kementerian komunikasi dan informatika tahun 2017 juga mengungkapkan bahwa 30 juta pengguna media sosial adalah kalangan remaja (Panji, 2017).

Banyaknya remaja yang aktif menggunakan media sosial, menurut pandangan behavioris, remaja mendapatkan reward secara positif melalui orang lain saat menggunakan media sosial. Hal tersebut dikarenakan media sosial telah memberikan arti mengenai pengalaman untuk mencintai, dicintai, diperhatikan, mendapat kenyamanan, mendapat kepuasan walaupun tanpa interaksi tatap muka secara langsung dengan orang lain. Reward yang diperoleh ini menjadi penguat perilaku pada remaja untuk terus menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasinya. Kemudahan dan kenyamanan yang diperoleh oleh remaja melalui media sosial sadari dapat memenuhi kebutuhan komunikasi remaja namun, dapat menjadi masalah apabila penggunaannya dilakukan secara berlebihan dan menyebabkan adanya kecanduan (Majorsy, Annes, Inge dan Warda, 2013).

Penggunaan smartphone yang berlebihan akan menimbulkan adiksi bagi penggunanya (Kwon, Kim, Cho, & Yang 2013). Survei yang dilakukan National Information Society Agency South Korea (Kwon, Kim, Cho, & Yang 2013) menyatakan bahwa prevalensi adiksi terhadap smartphone sekitar 8,4%. Adiksi smartphone dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, status pekerjaan, dan penghasilan seseorang (Kwon, Kim, Cho, & Yang 2013). Studi di Belanda (Deursen, Bolle, Hegner, & Kommers, 2015) menunjukkan bahwa Remaja

lebih mudah mengalami adiksi smartphone. (Pawlowska & Potembska, 2011) menunjukkan hubungan terjadinya adiksi smartphone dengan status pekerjaan sebagai pelajar. Komunikasi daring (online) juga mempunyai hubungan dengan adiksi smartphone (Singh, Chopra, & Kaur, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara kepada 11 responden remaja dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun di desa randupitu kecamatan gempol. Menunjukkan bahwa responden menggunakan smartphone untuk bermedia sosial dengan durasi waktu 6 – 12 jam dalam sehari, responden bersaing dalam kemenangan game online, aktif dalam group media sosial (Facebook, Instagram, dan Whatsapp) dan responden memiliki waktu kosong dalam keseharian.

Dari hasil galian data wawancara diatas berbagai faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap adiksi media sosial adalah durasi penggunaan media sosial yang lama. durasi penggunaan smartphone yang terlalu lama juga dapat menyebabkan adiksi media sosial yang tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari University of Oxford menemukan bahwa durasi maksimal penggunaan gadget bagi remaja yaitu 4 jam 17 menit. Jika melebihi durasi maksimal tersebut maka gadget akan mengganggu kerja otak para remaja (Dikdok, 2018).

Remaja memiliki tugas perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial yang baik menjadikan remaja memiliki kepuasan atas diri sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan diri dalam menjalani masa remaja. Remaja yang memiliki penyesuaian sosial rendah tidak mampu bersosialisasi dan mendapatkan penolakan dari teman sebaya. Remaja yang tidak memiliki teman akan merasa terasingkan dan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga tidak mampu untuk mengintegrasikan diri serta sulit

membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain, yang kemudian disebut dengan alienasi (Maslihah, 2011). Kesulitan dalam membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain dapat memunculkan perasaan kesepian (Hidayati, 2015).

Alienasi membuat remaja tidak terhubung dengan orang lain di semua aspek kehidupan, sehingga remaja tidak dapat memberi makna pada diri sendiri. Kondisi demikian merupakan gambaran individu yang mengalami alienasi (Mejos, 2007). Remaja yang merasa alienasi dengan orang lain dapat mengalihkan diri dengan smartphone dan menggunakan untuk bermedia sosial. (Subagio & Hidayati, 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara alienasi dengan adiksi smartphone pada remaja. Artinya ketika remaja merasa alienasi maka remaja semakin sering menggunakan media sosial sebagai suatu cara untuk pengalihan rasa alienasi (keterasingan).

Lingkungan sosial memberikan pengaruh yang sangat besar bagi remaja, terutama kehadiran teman sebaya. Sullivan (Santrock, 2012) menyatakan bahwa keberadaan teman berpengaruh pada perkembangan remaja karena remaja biasanya lebih terbuka dengan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok oleh teman sebayanya. Alienasi dapat terjadi ketika adanya penolakan oleh teman sebaya. Robson (2003), menyatakan bahwa individu yang teralienasi dari teman sebayanya di masa kecil memiliki risiko tinggi terkena simtom depresi dan kesulitan untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi di masa dewasa. Saat ini penggunaan smartphone dapat dijadikan sebagai salah satu strategi coping untuk mengatasi alienasi (Subagio & Hidayati, 2017). Remaja yang memiliki tingkat alienasi tinggi

menjadikan media sosial sebagai pelarian diri dari perasaan alienasi (Albarashdi, Boazza, Jabur & Al-Zubaidi, 2016).

Alienasi menjadikan individu membatasi diri dengan lingkungan sosial. Karena perasaan alienasi remaja tidak dapat bersikap lebih terbuka pada pengalaman hidup dan tidak dapat memaknai setiap aktivitas yang dilakukannya. Pada dasarnya perasaan alienasi baik dari diri maupun dari lingkungan akan muncul apabila remaja merasa tidak mampu berbuat sesuatu untuk mewujudkan eksistensi dirinya (Paramita, Ghofur, & Nurwanto, 2012). Dengan menggunakan smartphone untuk bermedia sosial remaja akan mendapatkan suatu hubungan yang diinginkan sehingga tidak merasa alienasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan media sosial menjadi alat bantu untuk bersosialisasi, yang pada akhirnya dapat memperkuat ke arah adiksi media sosial.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh alienasi terhadap adiksi media sosial pada remaja, karena peneliti ingin mengetahui pada situasi bagaimana adiksi media sosial dapat meningkat atau menurun.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Apakah ada pengaruh alienasi terhadap adiksi media sosial pada remaja

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh alienasi terhadap adiksi media sosial pada remaja

2. Manfaat

Penulis berharap agar hasil penelitian yang ada dapat membawa banyak manfaat, baik itu dipandang dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru, wawasan dan pengetahuan yang dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai alienasi terhadap adiksi media sosial

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, wawasan serta informasi terhadap adiksi media sosial.

b. Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi kalangan remaja, khususnya yang mengalami kecanduan media sosial.

c. Bagi orang tua, diharapkan bisa memberikan suatu wacana dan tambahan pengetahuan yang lebih luas mengenai alienasi terhadap adiksi media sosial.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pengaruh *alienasi* terhadap adiksi media sosial sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti lain yaitu (Karina Agustin Sulistianika,2020). Dengan judul Pengaruh Kesenian dan Narsisme Terhadap Adiksi Media Sosial. (Nusroh Dinillah,2018)

dengan judul Hubungan Alienasi Remaja Akibat Perceraian Orang Tua. Dan (Tiara Paramita & Farida Hidayati,2017) Smartphone addiction ditinjau dari alienasi pada siswa sman 2 majalengka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel alienasi sebagai variabel x dan adiksi media sosial sebagai variabel y, yang menjadi perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya.